

# VISUALISASI DAN MAKNA SIMBOL BUSANA TARI TURAK KABUPATEN MUSI RAWAS

**Risa Marta Yati**

Program Studi Pendidikan Sejarah  
STKIP-PGRI Lubuklinggau  
Jl. Mayor Toha, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625  
Email:risamarta.2@gmail.com

**Ira Miyarni Sustianingsih**

Program Studi Pendidikan Sejarah  
STKIP-PGRI Lubuklinggau  
Jl. Mayor Toha, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625  
Email:irastkip@gmail.com

## ABSTRAK

Tari Turak adalah sebuah tari tradisional yang ada di Kabupaten Musi Rawas yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi dan menjadi salah satu kekayaan budaya Kabupaten Musi Rawas. Tari Turak diperkirakan telah ada sejak zaman kolonial, hal ini dibuktikan dengan penampilan tari ini yang ditujukan untuk melumpuhkan tentara NICA yang ingin menguasai wilayah Tanjung Sakti dengan senjata *turak*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dengan tahapan: 1) identifikasi dan merumuskan masalah; 2) menyusun kerangka pemikiran; 3) merumuskan hipotesis; 4) menguji hipotesis secara empirik; 5) melakukan pembahasan; 6) menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: studi kepustakaan, observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Teknik analisis data terdiri dari: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi busana Tari Turak pada awal dipentaskan tidak sama dengan busana Tari Turak saat ini. Busana Tari Turak masa kolonial terdiri dari: Kebaya/dodot, sanggul malang dan bunga untuk pemanis di kepala, kain sebagai rok, selendang dan turak sebagai properti pendukung. Sementara itu, busana Tari Turak saat ini mengikuti perkembangan pakaian adat Musi Rawas yang terdiri dari: a) bagian atas: baju kurung, mahkota Musi Rawas/mahkota beringin/*pilis*, anting, sanggul malang dan kembang *cempako*; b) bagian tengah: lidah Musi Rawas/teratai Musi Rawas/teratai lidah, kalung Musi Rawas, gelang, kain pelangi atau selendang pelangi; c) bagian bawah: kain songket atau *sewet* songket. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam busana Tari Turak modern ini adalah keanggunan, kesopanan, kesucian, kekeluargaan, kerapian, ketenangan, kecantikan, kemuliaan, keagungan, kesabaran, ketabahan hati, keramahan, kebahagiaan, kemakmuran dan keberanian.

**Kata kunci:** Visualisasi, makna simbolis, Tari Turak, Musi Rawas.

## ABSTRACT

*Turak dance is a traditional dance in Musi Rawas Regency which has a very high historical value and represents one of the cultural treasures of Musi Rawas Regency. Turak dance is thought to have existed since colonial times. This is evidenced by the performance of this dance which was intended to paralyze NICA soldiers who wanted to control Tanjung Sakti area with turak weapons. The research method used is a qualitative method with a descriptive analytical approach with the following stages: 1) identification and formulation of the problem; 2) developing a framework of thought; 3) formulating hypotheses; 4) testing the hypothesis empirically; 5) discussing; 6) drawing conclusions. Data collection techniques include: literary study, observation, interview, documentation and triangulation (combination). Data analysis techniques consist of: data reduction, data display, conclusion drawing / verification. The results show that the visualization of Turak Dance clothing at the beginning of its performance is not the same as the current Turak Dance clothing. Turak dance clothing in the colonial period consisted of: kebaya / dodot, cross bun and flowers to sweeten the head, cloth as a skirt, shawl and turak as supporting properties. Meanwhile, the Turak Dance clothing currently follows the development of the traditional Musi Rawas clothing which consists of: a) upper part: a brackets, a Musi Rawas*

*crown / banyan / pilis crown, earrings, a cross bun and a cempako flower; b) middle part: Musi Rawas tongue / Musi Rawas lotus / tongue lotus, Musi Rawas necklace, bracelet, rainbow cloth or rainbow scarf; c) the bottom: songket or sewet songket. Overall, the meaning contained in this modern Turak Dance dress is elegance, politeness, chastity, kinship, neatness, serenity, beauty, nobility, majesty, patience, courage, friendliness, happiness, prosperity and courage.*

**Keywords:** Visualization, symbolic meaning, Turak Dance, Musi Rawas.

## A. Pengantar

Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sebuah identitas yang membedakan satu dengan yang lain, namun juga menjadi ikatan kultural yang menyatukan masyarakat pendukungnya satu sama lain. Perspektif inilah yang kemudian menjadi pegangan bagi setiap kelompok masyarakat untuk tetap melestarikan budaya mereka masing-masing, baik dalam bahasa ibu, kebiasaan hidup sehari-hari, seni dan budaya, cara berpakaian serta pola perilaku yang dianggap sesuai dengan adat istiadat budaya nenek moyang yang wajib untuk dilestarikan.

Salah satu wujud ikatan kultural budaya yang berfungsi sebagai simbol atau identitas budaya adalah seni tari yang mengungkap keindahan melalui media gerak. Di dalam unsur budaya yang menjadi isi pokok dari setiap kebudayaan yang berkembang di seluruh dunia, tari tergolong ke dalam unsur kesenian yakni seni pertunjukan (Koentjaraningrat, 2009: 165). Hal inilah yang menyebabkan setiap suku bangsa mengenal dan melestarikan seni tarinya masing-masing sesuai dengan budaya yang mereka kembangkan hingga saat ini.

Seni pertunjukan memiliki tiga fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan konteks peristiwa dan sosial-kultural masyarakatnya, yaitu:

- 1) Pertunjukan bagi masyarakat
- 2) Penuluran kebudayaan
- 3) Mendukung kehidupan ekonomi setempat (Slamet, 2012: 61).

Oleh sebab itu, pengembangan dan pelestarian seni tari menegaskan bahwa seni tari memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai identitas budaya karena tari adalah cerminan dari karakter budaya dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya.

Salah satu tari tradisional yang lahir di Kabupaten Musi Rawas adalah Tari Turak. Tari ini

diperkirakan telah ada sejak abad ke-18 saat Indonesia masih dijajah oleh Pemerintah Kolonial Belanda di daerah Tanjung Sakti (sekarang Kecamatan STL Ulu Terawas). Tari Turak digunakan sebagai alat perlawanan masyarakat kepada Pemerintah Kolonial Belanda ingin menguasai daerah Tanjung Sakti yang menjadi salah satu pusat penghasil kopi di Sumatera Selatan. Pada masa Revolusi Fisik atau perang kemerdekaan (tahun 1945-1949) masyarakat Tanjung Sakti juga menggunakan Tari Turak untuk melumpuhkan Belanda yang pada saat itu diwakili oleh tentara NICA (*Nederlandsch Indie Civil Administratie*) yang ingin menguasai daerah ini.

Penggunaan *turak* (senjata dari bambu) yang di dalamnya diisi dengan pasir, cabe, garam dan bumbu dapur yang akan diputar atau diguncangkan oleh para penari ketika penonton lengah. Melumpuhkan musuh dengan senjata *turak* inilah yang menjadikan tari ini dianggap sebagai tari perjuangan dan perlawanan terhadap otoritas pemerintah kolonial Belanda. Sebagai alat perjuangan Tari Turak memiliki makna historis yang sangat tinggi dengan senjata *turak* yang menjadikan keunikan tersendiri dari tarian ini dibandingkan dengan tarian lainnya yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Oleh sebab itu, para generasi muda Musi Rawas saat ini sepatutnya mengetahui dan mengembangkan tarian ini sebagai simbol keberanian dan nasionalisme masyarakat Tanjung Sakti saat itu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Sustianingsih dan Yati, 2018: 7; Fitriani, 2018: 90).

Pentingnya eksistensi Tari Turak sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Musi Rawas ini dikukuhkan melalui penetapan Tari Turak sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ([warisanbudaya.kemendikbud.go.id](http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id)).

Sebagai Warisan Budaya Tak Benda, segala elemen pendukung Tari Turak mulai dari gerak tari, musik, busana serta atribut pendukung berupa *turak* kedudukannya sangat penting sekali. Busana menjadi unsur yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan penampilan si penari. Pentingnya elemen

busana atau kostum bagi penari ini ditegaskan oleh Dyah (2007: 232) bahwa dalam sebuah pertunjukan keberadaan kostum/busana sangat mutlak, karena keindahan serta kesempurnaan tarian akan tercapai. Busana juga menjadikan identitas penari dapat ditangkap dengan jelas oleh penonton. Di samping itu, busana penari ini haruslah nyaman, enak dilihat dan tidak mengganggu gerak penari.

Busana seni tari biasanya terdiri dari bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Fungsi dari busana atau kostum dalam setiap pagelaran adalah: 1) menciptakan keindahan penampilan; 2) membedakan satu dengan yang lain; 3) menggambarkan karakter tokoh; 4) memberi ruang gerak; 5) memberikan efek dramatik (Soedarsono, 1978: 34).

Berdasarkan fungsi busana tari di atas, tampak bahwa pemilihan warna, corak dan aksesoris pendukung tari biasanya disesuaikan dengan makna dan tujuan tari tersebut dipentaskan. Tampilan dari busana tersebut biasanya akan memuat berbagai makna simbol yang dapat memperjelas tema tari yang ditampilkan, menghidupkan peran dan karakter penari, membantu ekspresi penari dan juga menambah nilai estetis tari yang dibawakan. Karena itulah busana penari biasanya akan didesain secara khusus disesuaikan dengan tari dan maknanya.

Dalam kasus Tari Turak saat ini, busana yang digunakan bukan lagi tradisional Musi Rawas, namun telah diakulturasikan dengan pakaian adat Palembang. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi perubahan busana penari Tari Turak yang tidak sama lagi dengan masa awal tari ini diciptakan. Nilai historis yang terjalin oleh nilai artistik dan kearifan lokal melalui busana Tari Turak inilah yang menegaskan pentingnya penelitian mengenai visualisasi dan makna simbolis busana penari Tari Turak yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat Musi Rawas sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah visualisasi elemen-elemen busana dan atribut pendukung yang digunakan penari Tari Turak?
2. Bagaimana interpretasi makna simbolis yang terkandung dalam busana dan atribut pendukung penari Tari Turak, khususnya berkaitan dengan kearifan lokal dan budaya masyarakat Musi Rawas?

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Idrus (2009: 23-24) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengungkap lingkungan hidup keseharian informan yang menjadi subjek penelitian.

Tahapan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: 1) identifikasi dan merumuskan masalah; 2) menyusun kerangka pemikiran; 3) merumuskan hipotesis; 4) menguji hipotesis secara empirik; 5) melakukan pembahasan; 6) menarik kesimpulan (Suryana: 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain melalui studi kepustakaan, observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Studi kepustakaan ditujukan untuk mencari sumber data awal dari penelitian yang akan dilakukan. Kegiatan studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan STKIP PGRI Lubuklinggau, Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah, dan Perpustakaan Kota Lubuklinggau.

Observasi dan wawancara dilakukan bersamaan, di mana model wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan terfokus sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Wawancara yang telah dilakukan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Tari Turak antara lain: Mohammad Asman, M.Pd.Si (koreografer tari dan mantan anggota Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau), Yopi Herlambang (koreografer tari dan pelestari seni Musi Rawas dan Lubuklinggau), Drs. Suwandi Syam (Budayawan Kabupaten Musi Rawas), Ibu Lusi (Kasi Kebudayaan Disdik Kota Lubuklinggau) dan Ibu Emil dari Disparbud Kabupaten Musi Rawas.

Dalam wawancara pengembangan dari instrumen dilakukan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disusun dan mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dari informan. Selain itu, semua pertanyaan yang tidak tertulis di instrumen dilakukan dengan tidak keluar dari judul penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif yang diajukan oleh Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 91). Pada tahap teknik

analisis data ini, penulis menghimpun semua data yang telah berhasil dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara terstruktur dan pencarian di internet, diseleksi satu persatu sesuai dengan kerangka rumusan masalah yang telah disusun di bagian pendahuluan. Hasil reduksi data dan display data ini kemudian disimpulkan dan diuraikan secara sistematis sesuai kaidah ilmiah dalam bentuk sebuah laporan atau artikel ini.

## C. Pembahasan

### 1. Sejarah Tari Turak

Tari Turak merupakan salah satu tari tradisional yang dikembangkan masyarakat Kabupaten Musi Rawas, tepatnya di daerah Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas. Masyarakat STL Ulu Terawas mengenal sejarah tarian ini dulunya adalah tari sambut yang ditampilkan untuk mengelabui musuh (Belanda) dengan mengandalkan senjata yang disebut dengan *turak*. Karena itulah tarian ini disebut dengan Tari Turak (Sustianingsih & Yati, 2020: 18).

Dalam buku *Ensiklopedi Tari Indonesia* (1986:103), Tari Turak disebut sebagai tari tenun. Tari ini mengisahkan seorang gadis yang sedang bertenun yang diganggu oleh seorang pemuda yang hendak melamarnya. Sang gadis menolak lamaran tersebut dengan menjatuhkan *turak* (alat tenun) sehingga pemuda itu terkejut dan pergi.

Data lainnya menyebutkan bahwa Tari Turak diperkirakan telah ada sejak abad ke-18, di daerah Tanjung Sakti yang sekarang bernama Kecamatan STL Ulu Terawas. Saat itu daerah Tanjung Sakti masih dipimpin oleh Modeng Sedayu yang dianggap sebagai raja di Tanjung Sakti, Kesultanan Palembang atas hasutan Pemerintah Kolonial Belanda datang ke daerah ini untuk menaklukkan daerah Tanjung Sakti di bawah pemerintahan Kesultanan Palembang. Saat kedatangan tentara Belanda diketahui oleh masyarakat Tanjung Sakti, para pemimpin daerah ini kemudian menyusun sebuah rencana untuk menggagalkan upaya Pemerintah Kolonial Belanda untuk menguasai alam dan masyarakat Tanjung Sakti yang kaya dengan tanaman kopi.

Pemimpin dan masyarakat Tanjung sakti sepakat untuk menyambut kedatangan Pemerintah Kolonial Belanda melalui sebuah tarian yang dimainkan oleh enam orang perempuan tercantik di Tanjung Sakti. Keenam penari cantik ini dibekali dengan senjata dari bambu yang diberi nama *turak*. Di dalam *turak* diisi pasir, garam, cabe dan bumbu dapur yang dapat

keluarkan dari dalam *turak* dengan cara diputar. Pasir, garam, cabe dan bumbu dapur ini akan mengenai mata penonton yang ada disekitar penari. Saat tentara Belanda kesakitan karena mata mereka terkena pasir, garam, cabe dan bumbu dapur, pemuda Tanjung Sakti akan beramai-ramai menyerang dan melumpuhkan tentara Belanda ini dengan senjata berupa tombak dan keris. Dengan siasat menampilkan Tari Turak sebagai tari sambut tentara Belanda, masyarakat Tanjung Sakti berhasil menggagalkan niat mereka untuk menguasai Tanjung Sakti (Sustianingsih & Yati, 2018: 7).

Pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949, masyarakat Tanjung Sakti juga menggunakan Tari Turak untuk melumpuhkan Belanda yang pada saat itu diwakili oleh tentara NICA (*Nederlandsch Indie Civil Administratie*) yang ingin menguasai daerah ini (Sustianingsih & Yati, 2020: 19-20).

Tari Turak saat ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Tanjung Sakti saja, namun juga telah berkembang di berbagai daerah lainnya yang ada di Kabupaten Musi Rawas, salah satunya di Kota Lubuklinggau yang dulunya adalah ibukota Kabupaten Musi Rawas. Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Lubuklinggau juga menjadikan Tari Turak sebagai salah satu kekayaan seni dan budaya Kota Lubuklinggau dalam bentuk tarian tradisional (Wawancara dengan Lusi dan Emil, 2018).

Fungsi Tari Turak yang awalnya dijadikan sebagai tari penyambutan tamu (biasanya adalah penguasa dan pejabat) yang datang ke Tanjung Sakti mengalami perubahan saat ini menjadi tari pertunjukan biasa yang tidak hanya ditampilkan sebagai tari sambut saja.

### 2. Visualisasi Busana Tari Turak

Busana Tari Turak dari awal digunakan hingga saat ini memuat kedelapan tujuan busana penari yang telah disebutkan sebelumnya dalam setiap penampilannya. Busana yang digunakan oleh penari Tari Turak saat tari ini pertama kali diciptakan terdiri dari:

1. Kebaya/dodot berwarna hijau
2. Kain pelangi
3. Selendang,
4. Sanggul malang
5. Bunga untuk pemanis di kepala (wawancara dengan Asman, 2018).

Dalam perkembangan selanjutnya, busana penari Tari Turak mengalami perubahan mengikuti perkembangan busana adat dan pengantin Musi

Rawas, di mana penggunaan kebaya atau dodot diganti dengan baju kurung beludru, songket, kalung kebo mungguh, mahkota, penepun atau lidah Musi Rawas, anting, gelang dan kembang urai seperti yang tampak pada gambar di berikut ini.



Gambar 1. Busana penari Tari Turak tahun 1992  
(Sumber: Muhammad Asman, 2018)

Mulai tahun 2000, busana Tari Turak juga mengalami perubahan yang substansial dan diberi kreasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman sehingga Tari Turak ada bermacam macam yaitu Tari Turak Kipas, Tari Turak Bahalindang, Tari Turak Beregam sebagai hasil kreasi Tari Turak yang pertama. Perubahan ini juga membawa kreasi pada busana Tari Turak, di mana baju yang tidak lagi seperti baju kurung polos dan tidak wajib menggunakan songket serta kain pelangi. Selendang pelangi diganti dengan selendang yang lebih sederhana menyesuaikan busana, begitu juga dengan songket (wawancara dengan Muhammad Asman dan Yopi Herlambang, 2018).

Meskipun banyak mengalami perubahan, mahkota, kembang cempako, gelang, kalung, lidah Musi Rawas, kembang urai, cuping tetap digunakan sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 2. Busana penari Tari Turak (sekitar tahun 1990-an/tahun 2000)  
(Sumber: Yopi Herlambang, 2018)



Gambar 3. Busana penari Tari Turak tahun 2013 yang tidak lagi menggunakan selendang pelangi  
(Sumber: Lilian, 2019)

Elemen busana dan atribut yang dipakai oleh penari Tari Turak adalah sebagai berikut:

1. Baju Kurung  
Baju kurung secara umum dipakai dalam pakaian adat Sumatera Selatan dan Musi Rawas. Pakaian ini adalah hasil akulturasi dari budaya Melayu dan Islam. Agar lebih menarik, baju kurung ini biasanya

- terbuat dari bahan satin dengan warna mencolok seperti warna merah dan emas (Hikmawati, 2017: 5).
2. Kain songket  
Kain songket yang digunakan penari Tari Turak memiliki motif geometris abstrak murni berupa perulangan garis zig-zag. Motif zig-zag ini disebut juga dengan motif tumpal (Hikmawati, 2017: 3).
  3. Gelang  
Gelang yang digunakan biasanya terbuat dari emas dan kuningan yang dipakai di tangan kanan dan kiri penari.
  4. Kalung  
Kalung yang digunakan juga terbuat dari emas dan kuningan. Motif yang digunakan berupa mata uang berbentuk lingkaran dalam ukuran besar dan kecil. Selain itu untuk menambah semarak diberi untaian manik-manik di antara motif uang tersebut. Jenis kalung yang dipakai biasanya adalah kalung ringgit (kalung Musi Rawas) dan kalung kebo mungghah.
  5. Lidah Musi Rawas/Teratai Musi Rawas/Teratai lidah  
Lidah Musi Rawas/Teratai Musi Rawas/Teratai lidah merupakan hiasan penutup dada bagi para penari. Di dalam pakaian adat pengantin perempuan Sumatera Selatan penutup dada ini disebut juga dengan nama *terate*. Penutup dada ini berupa kalung dengan motif hias bunga teratai yang berfungsi menutup dada penari perempuan (Hikmawati, 2017: 8; Pratiswa, 2014: 2). Teratai lidah ini hanya digunakan pada pakaian tradisional Musi Rawas dan Lubuklinggau (Pratiswa, 2014: 140).
  6. Mahkota Musi Rawas/Mahkota Beringin (*tapung*)/*Pilis*  
Mahkota Musi Rawas atau mahkota beringin adalah aksesoris untuk mempercantik bagian kepala penari.
  7. Kembang Urai  
Kembang urai atau kembang ure adalah hiasan kepala berbentuk untaian bunga berwarna warni yang terbuat dari daun pandan. Kembang urai ini dipasang dibagian belakang yang menyerupai rambut yang terurai (Hikmawati, 2017: 7).
  8. Kain pelangi  
Kain pelangi atau selendang pelangi adalah kain yang memiliki motif dan corak garis geometris antara garis lengkung yang dipadu dengan garis horizontal (Hikmawati, 2017: 6).
  9. Kembang cempako/cempako  
Kembang cempako atau cempako adalah hiasan berupa bunga cempaka yang berwarna kuning

emas. Kembang cempako terbuat dari kuningan atau emas (Wawancara dengan Muhammad Asman dan Yopi Herlambang, 2018).

10. Anting  
Anting biasanya dipakai untuk mempercantik telinga penari. Anting ini biasanya terbuat dari bahan emas atau kuningan (Wawancara dengan Muhammad Asman dan Yopi Herlambang, 2018).
11. Cuping  
Cuping adalah bunga dari kertas yang disematkan di telinga penari dengan tujuan agar bagian telinga menjadi lebih cantik dan semarak (Wawancara dengan Muhammad Asman dan Yopi Herlambang, 2018).
12. Sanggul malang/gelung malang  
Sanggul malang atau gelung malang adalah hiasan di kepala yang tujuannya untuk kerapian. Sanggul ini membentuk garis horizontal yang melengkung (Hikmawati, 2017: 7).
13. Turak  
Turak terbuat dari bambu kecil yang dipotong dan dihias dengan kertas warna warni. Pada saat pertama kali ditampilkan, di dalam turak diisi dengan garam, cabe dan bumbu dapur yang ditujukan untuk melumpuhkan musuh. Saat ini turak tidak lagi menggunakan bambu, tetapi pipa ukuran (Wawancara dengan Muhammad Asman dan Yopi Herlambang, 2018).

## 2. Makna Simbol Visualisasi Busana Tari Turak

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, bila seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya, yaitu musik pengiring, tata rias, busana termasuk ungkapan gerak dan ekspresinya. Selain untuk menambah keindahan penampilan busana juga menggambarkan identitas penarinya (Dyah, 2007: 232).

Busana Tari Turak pada saat pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat Tanjung Sakti atau sekarang bernama Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan busana yang dipakai penari Tari Turak saat ini. Perbedaan ini tampak pada jenis busana yang dipakai, aksesoris dan properti pendukung serta dominasi warna pada busana, aksesoris dan properti.

Visualisasi busana Tari Turak masa Kolonial (diperkirakan abad ke-18) sangat sederhana. Bagian atas busana penari Tari Turak ini terdiri dari: Kebaya/dodot, Sanggul malang dan Bunga untuk pemanis di

kepala. Sementara itu bagian bawah terdiri dari kain sederhana. Selendang menjadi pemanis di bagian tengah (bahu) dan turak sebagai properti pendukung.

Visualisasi busana dan properti Tari Turak masa kini lebih semarak mengikuti busana adat Musi Rawas dan Sumatera Selatan yang digunakan oleh masyarakat Musi Rawas. Busana yang dipakai oleh penari Tari Turak dalam setiap pentas masa kini antara lain:

- a. Bagian atas: baju kurung, mahkota Musi Rawas/mahkota beringin/*pilis*, anting, sanggul malang dan kembang *cempako*.
- b. Bagian tengah: lidah Musi Rawas/teratai Musi Rawas/teratai lidah, kalung Musi Rawas, gelang, kain pelangi atau selendang pelangi,
- c. Bagian bawah: kain songket atau *sewet* songket.

Uraian dari masing-masing bagian busana Tari Turak adalah sebagai berikut:

1. Baju Kurung  
Baju kurung yang longgar dan panjangnya selutut merupakan akulturasi dari budaya Islam dengan budaya Musi Rawas dalam berpakaian. Hal ini menyimbolkan bahwa masyarakat Musi Rawas menganut agama Islam yang taat yang dibuktikan melalui pemakaian baju kurung ini sebagai pakaian penari Tari Turak. Baju kurung juga melambangkan kesopanan dan keanggunan (Hikmawati, 2017: 5).
2. Kain songket/*sewet* songket  
Kain songket yang digunakan penari Tari Turak memiliki motif geometris abstrak murni berupa perulangan garis zig-zag. Motif zig-zag ini disebut juga dengan motif tumpal. Songket ini biasanya terbuat dari benang sutera yang ditenun dengan benang emas (Hikmawati, 2017: 3).
3. Gelang  
Gelang memiliki simbol keanggunan (Syarofie, 2007: 35).
4. Kalung Musi Rawas  
Kalung Musi Rawa memiliki fungsi yang sama dengan aksesoris lainnya yakni untuk mempercantik dan melambangkan kekayaan dan kemakmuran si pemakai (Wawancara dengan Mohammad Asman, 2018).
5. Lidah Musi Rawas/Teratai Musi Rawas/Teratai lidah  
Bunga teratai menyimbolkan kemegahan, keagungan dan kesucian (Toekio, 2000: 29). Teratai juga melambangkan rasa kesabaran, ketabahan hati, keramahan, ketertiban dan saling menghormati antara masyarakat (Hikmawati, 2017: 8).

6. Mahkota Musi Rawas/mahkota beringin  
Mahkota Musi Rawas biasanya bermotif bunga teratai dan setangkai bunga mawar di puncaknya. Bunga teratai melambangkan kesucian dan bunga mawar memiliki simbol kekeluargaan. Makna lain dari simbol bunga mawar yaitu: lambang kesucian dan keagungan. Motif lingkaran yang diberi batu permata simbol dari ruang angkasa yang dapat diartikan sebagai kepercayaan pada Tuhan sang pencipta pengatur segala (Sunaryo, 2009: 155)
7. Kain pelangi  
Makna simbol dari motif pada kain pelangi yakni: motif lengkung bermakna kegembiraan dan motif horizontal merupakan simbol ketenangan. Kain pelangi ini makna simbolnya adalah kebahagiaan dan ketenangan dari masyarakat Musi Rawas (Toekio, 2000: 29).
8. Kembang *cempako*/*cempako*  
Bunga *cempako* sama dengan bunga teratai yakni menyimbolkan keagungan dan kesucian (Toekio, 2000: 80-81).
9. Anting  
Anting adalah perhiasan yang digantung pada telinga untuk mempercantik tampilan telinga. Makna simbol anting sama dengan gelang, yakni lambang kecantikan dan keanggunan.
10. Sanggul malang/gelung malang  
Sanggul malang atau gelung malang adalah rambut yang digelung yang menyimbolkan bahwa perempuan Musi Rawas adalah sosok yang anggun yang mengutamakan kerapian dan mempunyai rasa ketenangan dalam menghadapi sesuatu (Hikmawati, 2017: 7)
11. Warna Merah dan Emas  
Pakaian penari Tari Turak saat ini didominasi oleh penggunaan warna merah dan emas. Warna merah memiliki kesan kuat, berani, menarik, seksi dan anggun. Dalam budaya Cina, warna merah adalah keberuntungan. Warna emas menyimbolkan kedudukan, kemewahan dan kekuasaan (Suhandra, 2019: 31).

Bagian atas merupakan elemen utama dari busana penari Tari Turak. Penggunaan baju kurung adalah bentuk akulturasi dari budaya asli Musi Rawas dengan Islam. Baju kurung ini melambangkan ketaatan kepada aturan agama dalam tata cara berpakaian dan juga sebagai bentuk kesopanan, kesucian dan keanggunan dari perempuan Musi Rawas yang menjadi penari Tari Turak.

Mahkota Musi Rawas atau ada juga yang menyebutnya mahkota beringin yang mirip dengan pakaian pengantin perempuan Musi Rawas dan Sumatera Selatan digunakan untuk mempercantik kepala para penari. Bunga mawar dan bungan teratai yang menjadi motif dari mahkota tersebut melambangkan kesucian, keagungan, kekeluargaan. Sementara itu motif lingkaran dan batu permata melambangkan ketaatan dan kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam.

Kembang cempako/cempako yang dipasang berdekatan dengan mahkota Musi Rawas semakin mempertegas keagungan dan kesucian bagi si pemakainya. Makna simbol yang sama antara bungan teratai dan bunga cempaka menjadi alasan kenapa kedua aksesoris ini dipasang berdekatan. Sanggul malang yang digunakan di belakang kepala menyimbolkan bahwa perempuan Musi Rawas adalah sosok yang anggun yang mengutamakan kerapian dan mempunyai rasa ketenangan dalam menghadapi sesuatu (Hikmawati, 2017: 7).

Kain songket dipakai antara pinggang hingga menutupi seluruh kaki dan mata kaki. Songket merupakan budaya asli Sumatera Selatan yang telah ada sejak masa Sriwijaya. Songket ini biasanya digunakan oleh raja-raja dan menunjukkan keagungan melalui warna emas, bahan benang dan motifnya. Benang sutera dan benang emas menyimbolkan keagungan dan kemuliaan bagi pemakainya.

Gelang, kalung Musi Rawas, lidah Musi Rawas/teratai Musi Rawas/teratai lidah yang dipasang di tangan, bahu dan dada adalah aksesoris untuk mempercantik penari. Gelang memiliki simbol keagungan. Bunga teratai menyimbolkan kemegahan, keagungan dan kesucian (Toekio, 2000: 29). Teratai juga melambangkan rasa kesabaran, ketabahan hati, keramahan, ketertiban dan saling menghormati antara masyarakat (Hikmawati, 2017: 8).

Kain pelangi yang dipakai dipinggang menggambarkan ketenangan, kegembiraan dan kebahagiaan masyarakat Musi Rawas (Toekio, 2000: 29). Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Musi Rawas hidup dengan rukun, damai, makmur dan diliputi dengan kegembiraan serta kebahagiaan.

Atribut busana penari Tari Turak yang telah diuraikan di atas didominasi oleh penggunaan warna merah dan emas. Warna merah memiliki karakter kuat, berani, menarik, seksi, cantik dan anggun. Sedangkan warna emas menyimbolkan kedudukan dan kekuasaan. Ini menandakan bahwa pemakai

busana ini adalah perempuan yang cantik, anggun dan berani. Emas juga melambangkan kekayaan dan kemakmuran bagi pemakainya.

Turak yang di masa dahulu dijadikan sebagai senjata adalah simbol keberanian dari masyarakat Musi Rawas. Pasir, garam cabe dan bumbu dapur yang tersembunyi di dalam turak menjadi bukti kecerdikan masyarakat Tanjung Sakti untuk melumpuhkan tentara Belanda. Namun saat ini turak tidak lagi diisi dengan pasir, garam dan bumbu dapur. Turak sudah dihias dengan kertas warna warni yang warnanya diselaraskan dengan warna busana Tari Turak saat ini yang mengikuti perkembangan zaman.

Tari Turak kreasi memiliki visualisasi yang agak berbeda, di mana baju kurung belundru, songket dan kain pelangi diganti dengan bentuk lain yang menyesuaikan dari jenis tari kreasi turak yang akan dipentaskan. Untuk mempertahankan kearifan lokal Musi Rawas, mahkota, kembang cempako, gelang, kalung, lidah Musi Rawas, kembang urai, cuping tetap digunakan dalam busana Tari Turak kreasi (Wawancara dengan Muhammad Asman dan Yopi Herlambang, 2018).

#### D. Kesimpulan

1. Visualisasi busana Tari Turak saat pertama kali tari ini dipentaskan adalah para penari memakai: kebaya/dodot, sanggul malang dan bunga untuk pemanis di kepala, kain sebagai rok, selendang dan turak sebagai properti pendukung. Dalam perkembangannya visualisasi busana Tari Turak saat ini mengikuti pakaian adat Musi Rawas yang terdiri dari: baju kurung, mahkota Musi Rawas/mahkota beringin/*pilis*, anting, sanggul malang dan kembang *cempako*, lidah Musi Rawas/teratai Musi Rawas/teratai lidah, kalung Musi Rawas, gelang, kain pelangi atau selendang pelangi, kain songket atau *sewet* songket. Pada Tari Turak kreasi, songket, baju kurung polos dan selendang pelangi disesuaikan dengan Tari Turak kreasi yang ditampilkan.
2. Baju kurung juga melambangkan kesopanan dan keagungan. Aksesoris berupa, kalung Musi Rawas, gelang dan anting memiliki simbol keagungan dan kemakmuran pemakainya. Lidah Musi Rawas/Teratai Musi Rawas menyimbolkan kemegahan, keagungan dan kesucian, rasa kesabaran, ketabahan hati, keramahan, ketertiban dan saling menghormati antara masyarakat. Bunga teratai dan bungan mawar yang terdapat pada mahkota Musi Rawas melambangkan kesucian,



keagungan, kekeluargaan. Motif pada kain pelangi bermakna kegembiraan dan ketenangan. Bunga cempaka sama dengan bunga teratai yakni menyimbolkan keagungan dan kesucian. Sanggul malang atau gelung malang menyimbolkan bahwa perempuan Musi Rawas adalah sosok yang anggun yang mengutamakan kerapian dan mempunyai rasa ketenangan dalam menghadapi sesuatu. Warna Merah dan emas sangat mendominasi penggunaan warna pada busana penari Tari Turak. Merah memiliki kesan kuat, berani, menarik, seksi dan anggun. Sedangkan warna emas menyimbolkan kedudukan, kekuasaan dan kemakmuran. Jadi warna merah menyimbolkan perempuan Musi Rawas yang anggun, berani, makmur dan berkuasa.

#### KEPUSTAKAAN

Ensiklopedi *Tari Indonesia*. (1986). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitriani, S. (2018). "Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau". *Sitakara* Edisi Keempat.

Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Herlina. (2013). "Bentuk Penyajian Tari Turak di Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas". *Skripsi: Universitas P0GRI Palembang*.

Hikmawati, E. (2017). "Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang". *Intelektualita* Vol. 06 (01): 1-12.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Littlejohn, S. W dan Karen A. F. (2011). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba

Humanika.

Mackinlay, S.C & B. Shneiderman. (1998). *Readings in Information Visualization, Using Visualization to Think*. Morgan Kaufman.

Nordholt, H. S. (ed). (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.

Prastiwa, S.A. (2014). "Rekonstruksi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi

Rawas". *Gelar: Jurnal Seni Budaya* Vol.12 (2): 139-150.

Sedyawati, E. (1995). "Pencak Silat sebagai Dasar Pijakan Tari Minangkabau". *Makalah Seminar Tari Minangkabau*. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.

Slamet, M.D. (2012). *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.

Soedarsono. (1977) *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhandra, I. R. (2019). "Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia". *Cordova Jurnal* Vol. 9 No. 1: 17-38.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2010). *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.

Sustianingsih, I. M., & Yati, R. M. (2018). KAJIAN TENTANG PERWUJUDAN NILAI JUANG PADA TARI TURAK ( STUDI KASUS KECAMATAN SUKU TENGAH LAKITAN ( STL ) ULU TERAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS SUMATERA SELATAN ), 1(1), 1–11.

Sustianingsih, I. M., & Yati, R. M. (2020). Gondang/ : Jurnal Seni dan Budaya The Development of Turak Dance in Musi Rawas Regency and Rejang Lebong Regency, 4(1), 16–27.

Syarofie, Y. (2007). *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan.

Toekio, M. S. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.

<https://googleweblight.com>. diakses tanggal 10 Agustus 2018.

**Narasumber:**

1. Mohammad Asman: koreografer tari dan mantan anggota Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau. Wawancara hari Sabtu, 22 September 2018.
2. Yopi Herlambang: koreografer tari dan pelestari seni Musi Rawas dan Lubuklinggau. Wawancara hari Rabu, 7 November 2018.
3. Suwandi Syam: budayawan Kabupaten Musi Rawas. Wawancara hari Kamis, 3 Januari 2018.
4. Lusi: Kasi Kebudayaan Disdik Kota Lubuklinggau. Wawancara hari Jumat, 2 Februari 2018.
5. Emil: Pegawai Disparbud Kabupaten Musi Rawas. Wawancara hari Selasa, 1 Januari 2018.